

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku dan bahasa yang berbeda-beda. Agama dan keyakinannya juga berbeda-beda. Ada beberapa agama besar di Indonesia yang semuanya menganut standar agama Samawi. Pada awalnya, negara hanya secara resmi mengakui lima agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Kemudian pada masa pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid, agama Konghucu juga diakui sebagai agama.¹

Akan tetapi akhir-akhir ini keragaman agama menimbulkan permasalahan, termasuk di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur yang meliputi Kecamatan Amanuban Timur, Kecamatan Fatumolo dan Kecamatan Fatukopa, Kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS). Permasalahan ini muncul ketika agama-agama hidup bersama dengan kelompok sosial keagamaan lainnya dalam ikatan kehidupan bersama yang lebih luas, yaitu kehidupan bernegara dan berbangsa.

Scott Appleby mengungkapkan bahwa agama sebenarnya bersifat ambivalen, atau mempunyai dua wajah, perdamaian dan kekerasan. Di satu sisi, agama diperlukan karena diyakini dapat memberikan keseimbangan hidup, arah, bahkan identitas. Namun di sisi lain, agama juga mempunyai sisi negatif. Sisi negatif ini disebabkan oleh potensi yang melekat

¹Dian Interfedei, Edisi 465, Minggu ke-11 Agustus 2009, 6.

pada agama itu sendiri, atau karena penafsiran terhadap tradisi agama masing-masing.² Potensi negatif ini mengancam kedamaian dalam kehidupan bersama. Kajian yang dilakukan oleh Fredrik Y. Doeka, tentang syariah dan persepsi GMT, kebebasan beragama di tingkat akar rumput di Nusa Tenggara Timur (NTT) menemukan bahwa toleransi semakin terkikis karena gencarnya kegiatan keagamaan yang dilakukan.³ Hal ini akan berdampak pada relasi umat beragama.

Di pulau Timor, agama Kristen dibawa oleh lembaga-lembaga Perkabaran Injil (PI) dari Portugis dan Belanda, yang kemudian mereka mendirikan gereja. Portugis masuk ke Indonesia pada tahun 1520, dan pada tahun 1556 Portugis masuk di Pulau Timor.⁴ Orang-orang Portugis menyebarkan agama Kristen Katolik, sedangkan agama Kristen Protestan dibawa oleh *Vereenigde Oost-indische Compagnie* (VOC), yaitu orang-orang Belanda pada tahun 1605, dan pada tahun 1614 masuk di pulau Timor.⁵ Orang-orang Portugis dan Belanda selain membangun imperium perdagangan, mereka juga berusaha membangun gereja.⁶

Orang Meto di TTS, mengenal kekristenan khususnya Protestantisme secara intensif sejak program kampanye pasifikasi oleh pemerintah Hindia Belanda awal abad ke-20.⁷ Menurut F. D. Wellem, perkembangan kekristenan di Amanuban karena ikrar Kusa Nope, raja Amanuban, pada tahun 1912. Tepatnya 8 Maret, Kusa Nope bersama para fetor menandatangani surat pernyataan yang disebut dengan nama “surat ikrar”. Mereka berikrar bahwa raja dan para fetornya menjadi Kristen. Kemudian pemerintah Belanda membuka

² Yohanes Krismantyo dan Febriani Upa, “From Debate to Dialogue: Authentic Interfaith Friendship From the Perspective of Christian Theology” *Jurnal Dialog*, Vol. 44, No. 1, (Juli 2021): 15

³ Fredrik Y. A. Doeka, “Syariah dan Persepsi GMT” dalam Nelly van Doorn-Hearder dan Mega Hidayati, *Kebebasan Beragama di Tingkat Akar Rumput*, (Jogjakarta: Institut Dian/Interfidei, 2017), 306.

⁴ Th. van den End, *Ragi Carita 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 28,87.

⁵ *Ibid.*, 65, 87.

⁶ *Ibid.*, 35.

⁷ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Femenis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 344.

sekolah-sekolah rakyat di Amanuban, khusus wilayah pemerintahan Amanuban Timur, sekolah tersebut dibuka di Pisan.⁸

Oleh karena adanya sekolah tersebut, ditempatkan seorang guru yang bernama E. J. Markus di Nipol, namun Markus tidak bertahan lama sebab tidak ada air. Ia pindah ke Le'u, kemudian datang seorang yang bermarga Fallo untuk bertemu dengan Markus di kampung Le'u. Mereka sepakat untuk menyampaikan kepada Misionaris Belanda di Kapan, yakni Kraye van Aalts. Mereka meminta untuk mendirikan sebuah gedung sekolah sekaligus tempat ibadah.⁹

Pada 22 Oktober 1920, Kraye van Aalts melaksanakan perjalanan ke Niki-Niki, Mnela Anen dan Putain namun ia singgah di Pisan. Kemudian tanggal 1 Oktober 1926 sekolah dibuka di Pisan dan setahun kemudian, 3 Maret 1927 dilakukan baptisan pertama di sekolah tersebut oleh Ds. Prefer Middelkoop. Mulai saat itu ibadah terus berlangsung di Pisan. Karena banyak orang memberi diri dibaptis, dibangunlah gereja di wilayah Amanuban Timur.¹⁰

Agama Islam datang ke NTT, khususnya TTS pada dekade 1960-an.¹¹ Mery Kolimon dalam penelitiannya menemukan bahwa migrasi orang Bugis yang beragama Islam ke TTS karena alasan keamanan dan ekonomi,¹² yang berhubungan dengan gejolak politik pada waktu itu.

Martinus Metboki menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Amanuban, baik itu Amanuban Timur, Amanuban Tengah, Amanuban Barat dan Amanuban Selatan, karena

⁸ F.D. Wellem, *Sejarah GMT Jilid 1*, Permata Aksara, 2011, 84-85.

⁹ Yuda D. Hawu Haba, "Sejarah Perkembangan Kristen dan Islam di Amanuban Timur," dalam *70 Tahun GMT Berhikmat dan Berbagi*, (Kandil Semesta, 2017), 464-67.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 345.

persoalan pilihan politik yang berbeda.¹³ Masyarakat di fettor-fettor yang berada di wilayah Amanuban memilih jalur politik tidak sama dengan Kusa Nope, sebagai raja Amanuban pada waktu itu. Kusa Nope merupakan kader setia Partai Kristen Indonesia (PARKINDO). Sementara sejumlah tokoh, khususnya fettor Noemuke di Amanuban Selatan dan fettor Noebunu di Amanuban Timur lebih memilih Partai Nasional Indonesia (PNI).¹⁴ Karena perbedaan pandangan politik seperti itulah, maka menjelang pemilihan umum tahun 1955, situasi politik di TTS semakin memanas. Karena didukung oleh fettor-fettor di Amanuban, maka PNI memiliki pengaruh yang cukup kuat, sehingga memengaruhi psikologis dan kewibawaan Kusa Nope sebagai raja Amanuban. Cemas akan mengalami kekalahan dalam pemilu, maka Kusa Nope menggantikan semua fettor di wilayah Amanuban dengan keluarga Nope. Untuk fettor Amanuban Timur dipercayakan kepada marga Isu. Ternyata strategi politik yang diterapkan oleh Kusa Nope tidak diterima oleh masyarakat Amanuban. Badai penolakan dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk berbagai aksi massa, seperti Angkatan Pemuda Indonesia (API). Salah satu aktor penting dalam ormas tersebut adalah Simon Petrus Babys sebagai fettor di Amanuban Selatan, Noemuke. Langkah politik yang dilakukan Kusa Nope adalah menyingkirkan Simon Petrus Babys dengan memasukan dalam tahanan di Kupang pada tahun 1956.¹⁵ Kemudian Babys memutuskan untuk berpindah agama dari Kristen ke Islam dengan nama baru Aba Sole. Beliau adalah orang pertama dari TTS yang berpindah agama.¹⁶

Kusa Nope sebagai raja Amanuban juga memberhentikan Gabriel Isu tanpa alasan, Isu dimasukkan dalam penjara. Karena itu, Gabriel Isu melakukan dua hal: pertama, membangun

¹³ Martinus Metboki, "Sejarah Perkembangan Komunitas Islam di Amanuban Timur-Timor Tengah Selatan," dalam Fredrik Doeka, dkk (eds.), *Wacana Identitas Muslim NTT*, Kupang: (Ledalero, Universitas Katolik Widya Mandira, 2018), 186.

¹⁴ *Ibid.*, 187.

¹⁵ *Ibid.*, 188.

¹⁶ *Ibid.*, 189.

relasi dengan elit-elit di pusat. Kedua, menggandeng kelompok masyarakat untuk melakukan perlawanan terselubung terhadap Kusa Nope.¹⁷ Gabriel Isu mengikuti jejak Simon Petrus Babys, berpindah ke agama Islam dan diberi nama baru Gunawan Isu. Perpindahan agama diikuti oleh banyak pengikutnya.¹⁸ Ia dengan mudah memobilisasi warga secara besar-besaran untuk berpindah keyakinan.¹⁹

Konversi agama dari Kristen ke Islam di Amanuban Timur mengubah sikap dan relasi dari kedua komunitas dalam kehidupan bersama sampai saat ini. Anggota Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Amanuban Timur mengeluhkan sikap kelompok Islam lokal yang sangat agresif melakukan aktivitas keagamaan yang menarik banyak warga gereja menjadi mualaf.²⁰

Ada kelompok Islam yang sangat fanatik bahkan eksklusif yakni Islam lokal. Menurut Kolimon:

Di Amanuban Timur, relasi anggota GMIT dengan kelompok Bugis Islam justru lebih ramah dibandingkan dengan relasi GMIT dengan Islam lokal (pengikut Gunawan Isu) dan juga denominasi Kristen lainnya, seperti Gereja Betel Indonesia dan Gereja Pantekosta di Indonesia. Anggota dan pemimpin GMIT mengeluhkan sikap kelompok Islam lokal yang sangat agresif melakukan dakwa dan banyak menarik warga gereja menjadi mualaf.²¹

Lintje H. Pellu dan Marthinus Metboki mengungkapkan bahwa konversi dan rekonversi masih menyimpan perasaan yang tidak puas di antara komunitas Kristen dan Islam.²² Mengapa demikian? Masyarakat Timor yang awalnya beragama Kristen namun berbagai konflik kepentingan dari para elit mengakibatkan perpindahan agama ke Muslim. Konstelasi sosial

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Femenis*, 348.

¹⁹ Lintje Pellu dan Marthinus Metboki, "Pluralisme Masyarakat di NTT sebagai Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama di NTT: Sebuah Case Study tentang Konversi Agama di Oe'ekam, Amanuban Timur, *Jurnal Eurike* (2012): 130.

²⁰ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Femenis*, 342.

²¹ Ibid., 348.

²² Lintje Pellu dan Marthinus Metboki, *Pluralisme Masyarakat di NTT Sebagai Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama di NTT*, 146.

budaya dalam komunitas terpolarisasi dan menjadi berwarna.²³

Penulis melihat bahwa kecurigaan di antara kedua komunitas dipengaruhi oleh model misi yang dikembangkan gereja di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur. Penulis melihatnya dari pemetaan model misi yang dikemukakan oleh Kolimon.²⁴ Model misi pertama adalah penanaman gereja (*churc planting model*). Model ini kita warisi dari misionaris yang membawa kekristenan di pulau Timor. Model ini menekankan pendirian dan pengorganisasian gereja. Dalam konteks GMIT menurut Kolimon, model ini mendapat wajah yaitu fokus pada pendirian gedung gereja.²⁵ Persoalan konversi dan relasi komunitas Islam tidak menghambat perkembangan pembangunan gedung gereja dan pendirian gereja baru di Klasis Amanuban Timur sejak tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Tahun 2019 hanya enam belas jemaat namun di tahun 2023 menjadi tiga puluh jemaat dengan enam puluh empat gereja.²⁶ Model ini menurut penulis, menimbulkan persaingan bahkan kecurigaan dari komunitas lain.

Model misi kedua adalah model misi penobatan. Model ini menekankan pertobatan individu yaitu penerimaan Yesus sebagai Juruselamat pribadi. Model ini tidak merasa penting tentang menjadi warga gereja namun yang terpenting adalah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Isu konversi agama di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur menarik perhatian beberapa lembaga PI baik dari Kupang, Malang dan Bandung untuk melaksanakan PI baik secara kelompok dan individu. Ada yang datang melalui gereja lokal yang ada, namun ada juga secara diam-diam melaksanakan aktivitas pelayanan mereka dari rumah ke rumah.²⁷ Lembaga-lembaga ini berlatar belakang Pentakostal. Pelayanan mereka ditujukan

²³ Ibid.

²⁴ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Femenis*, 121.

²⁵ Ibid.

²⁶ Statistik Klasis Amanuban Timur tahun 2023.

²⁷ Pendeta Dika Pello-Weno (umur 46 tahun), *Wawancara dengan Penulis*, Ketua Klasis Amanuban Timur Antar Waktu, Periode 2021 s/d 2023, 4 Januari 2024.

kepada umat Islam lokal agar mereka kembali menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Model misi ini, menurut penulis, mempertajam kecurigaan komunitas Islam di Amanuban Timur terhadap pelayanan gereja.

Model misi ketiga adalah *introvert* (misi untuk diri sendiri). Model ini terlihat bagaimana gereja-gereja menata pelayanan untuk kesejahteraan anggotanya. Model misi ketiga ini sudah membuka diri pada kepedulian untuk mengembangkan pelayanan yang holistik dalam gereja (persekutuan, kesaksian, pelayanan kasih, ibadah dan penatalayanan). Namun pelayanan gereja masih terbatas pada anggota gereja.²⁸ Menurut penulis, model misi ini yang dilaksanakan oleh gereja-gereja di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur. Gereja merumuskan misi secara holistik sesuai dengan panca pelayanan, namun hanya sebatas untuk pertumbuhan gereja ke dalam.

Model misi ini menimbulkan persaingan dan kecurigaan antara kedua komunitas, Islam dan Kristen. Apalagi model ini menurut Kolimon, aksinya ditemukan dalam kenyataan bahwa kebanyakan jemaat-jemaat GMTI masih dilandaskan pada ikatan-ikatan suku dan marga. Tugas masing-masing marga mengupayakan kesejahteraan anggota komunitas. Karena itu perhatian dan pelayanan gereja kepada mereka yang berada di luar komunitas dipandang bukan sebagai tanggung jawab komunitas tersebut.²⁹ Model ini terbawa ketika terjadi konversi agama baik itu dari Kristen ke Islam atau dari Islam ke Kristen. Di mana satu orang mewakili marga tersebut berpindah ke agama tertentu maka seluruh anggota keluarganya mengikutinya.

²⁸ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Femenis*, 123.

²⁹ *Ibid.*, 124.

Model misi keempat adalah model yang terbuka pada dunia. Model ini adalah pelayanan yang holistik dan mengarahkan kepada mereka yang di luar persekutuan.³⁰ Dalam pandangannya untuk jemaat GMIT, Kolimon menyatakan:

Saya sendiri berpandangan bahwa GMIT perlu merekonstruksi teologi misi yang bersifat introvert (terarah dan mengurus diri sendiri) kepada sebuah teologi misi yang menjaga keseimbangan antara merawat persekutuan, kesaksian, ibadah, pelayanan kasih, dan penatalayanan internal dengan kesadaran dan tanggung jawab untuk melaksanakan kabar baik bagi dunia yang lebih luas. Gereja tidak diutus untuk melayani dirinya sendiri melainkan untuk menjadi berkat bagi semua manusia apa pun latar belakangnya dan bagi alam semesta ciptaan Allah.³¹

Persoalan relasi komunitas Kristen dan Islam di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur membutuhkan model misi keterbukaan yang disebutkan oleh Kolimon. Namun model misi tersebut belum dilakukan oleh gereja-gereja di wilayah pelayanan Klasis Amanuban. Gereja masih sebatas pada pada model misi pertama yaitu penanaman gereja, model misi kedua penobatan komunitas Islam lokal dan model misi ketiga, di mana gereja masih sebatas memperhatikan kesejahteraan warganya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yaitu pemahaman tentang misi, kemiskinan, pendidikan dan kebijakan politik.

Bertolak dari model misi keempat, kemudian para pendeta melihat relasi Kristen dan Islam di Amanuban Timur yang penuh dengan kecurigaan dan ketegangan, maka mereka bergumul dengan suatu misi yang relevan bagi gereja. Pergumulan tentang misi muncul saat pertemuan-pertemuan para pendeta dalam persidangan maupun rapat berkala setiap bulan di kantor Klasis Amanuban Timur. Bagi penulis, salah satu misi yang relevan bagi jemaat-jemaat GMIT di Klasis Amanuban Timur adalah misi persaudaraan yang saling mengasihi (*bia benu manekat*).

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid., 125.

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konversi agama di Amanuban Timur menarik banyak akademisi. Ada banyak kajian penelitian. Teolog sekaligus akademisi GMT, Mery Kolimon, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika terjadi konversi agama di Amanuban Timur, persahabatan dan persaudaraan antara komunitas Kristen dan Islam lokal menjadi tegang.

Oleh karena itu bagi Kolimon, toleransi dan harmoni adalah hal yang berharga. Bukan memelihara hubungan yang manis atau sekedar menghindari konflik demi harmoni, tetapi justru toleransi dan harmoni terjadi ketikakita berani untuk mengkritisi ”kerikil dalam sepatu” perjalanan bersama. Masing-masing komunitas perlu menyumbang dari kekayaan beragama untuk kebaikan rumah bersama, yaitu masyarakat, khususnya di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur.

Konteks ini merupakan tantangan serius, yaitu bagaimana umat beragama secara tulus, dapat membangun relasi dan rasa saling percaya di antara tokoh dan umat lintas agama.³² Untuk menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan sebuah pendekatan yaitu misi persaudaraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pellu dan Metboki menemukan beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya konversi agama. Pellu dan Metboki menyebut di antaranya faktor politik, ekonomi, kemiskinan, pembangunan rumah. Kemudian ada kecenderungan untuk masing-masing agama menampilkan identitas keagamaan,³³ sehingga menimbulkan kecurigaan yang berdampak pada konflik antar umat beragama. Menghadapi konteks yang demikian, ada peluang dan tantangan bagi pendidikan agama. Pertama, kehidupan yang majemuk menuntut adanya pemahaman tentang kepelbagaian. Toleransi dan kerja sama harus dibangun secara

³² Ibid., 356.

³³ Lintje Pellu dan Marthinus Metboki, “Pluralisme Masyarakat di NTT sebagai Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama di NTT, 149.

sengaja agar kesalahpahaman dapat dikurangi bahkan dapat ditransformasi menjadi modal sosial bagi pembangunan bangsa. Kedua, pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya adalah salah satu media untuk menumbuhkan benih-benih perdamaian dan peradaban menuju manusia demokratis yang menghargai perbedaan dan keragaman.³⁴

Sejumlah peneliti juga tertarik untuk meneliti kehidupan umat beragama di Klasis Amanuban Timur adalah Emmy Sahertian bersama kawan-kawan, dalam buku: *Dinamika Toleransi Mayoritarianisme Agama di Tingkat Lokal*. Para peneliti ini menemukan bahwa pada bulan Mei tahun 2017, Jonru Ginting, (seorang aktivis Islam dan aktifis media sosial) berkunjung ke Oe'ekam, Kecamatan Amanuban Timur-TTS.³⁵ Setelah sampai di Oe'ekam, Ginting, mengunggah tentang kisah mualaf beberapa orang anak. Kemudian memberikan bantuan kepada anak-anak ini dan disekolahkan di pesantren.

Terjadi pro dan kontra. Pihak yang pro mengatakan bahwa anak-anak ini diperhatikan dan disekolahkan sebab gereja lokal (GMIT) tidak memperhatikan masa depan mereka. Sedangkan pihak yang kontra memberikan bantuan tandingan dan mengecam tindakan Ginting.³⁶ Kejadian ini dapat dikendalikan dan dilokalisir oleh kedua pemimpin agama sehingga tidak menimbulkan konflik. Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan kebutuhan nyata untuk memoderasi pemahaman keagamaan yang berkontribusi bagi terciptanya toleransi keberagaman.³⁷ Penelitian tentang konversi agama di Amanuban Timur dilakukan oleh Jordan Paul Agustos Diwi. Diwi, melakukan kajian sosial-teologis terhadap fenomena konversi agama di Klasis Amanuban Timur. Dalam kajian ditemukan bahwa konversi agama tersebut merupakan konversi paksaan yang dipengaruhi oleh

³⁴ Ibid., 158.

³⁵ Emmy Sahertian, Yohanes Viktor Lasi Usbobo, Ingrid Ivani, Rahmat Mantudan Lif Fikrianti Ifani, *Dinamika Toleransi Mayoritarianisme*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), 17.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid., 78.

faktor sosiologis dan psikologis, namun faktor tersebut tidak memiliki kemapanan.³⁸ Diwi, menganjurkan untuk memperbanyak dan mengoptimalkan jenis-jenis pelayanan yang dapat membantu warga gereja dalam mencapai kedewasaan iman.³⁹

Yuda Hau Haba melakukan kajian dari aspek sejarah tentang konversi agama di Amanuban Timur mengatakan bahwa sudah sejak tahun 1960-an.⁴⁰ Hanya saja peristiwa lebih dari 50 tahun lalu dalam situasi dan latar belakang yang berbeda. Walaupun mereka berbeda dalam agama namun mereka memiliki budaya menyebut Allah menggunakan bahasa yang sama.⁴¹

Leyani Mince Maria Manuain dalam penelitian tentang harmoni sosial keagamaan antara komunitas Kristen dan Islam di Amanuban Timur, menemukan bahwa untuk merawat keharmonisan kedua komunitas perlu melestarikan kearifan lokal dan budaya karena kedua komunitas memiliki budaya dan kearifan lokal yang sama.⁴²

Yustina dalam penelitian tentang kerukunan antar umat di Kab-TTS, menyatakan bahwa konflik antar umat beragama di Amanuban Timur disebabkan karena kurang adanya kerja sama. Yustina menekankan pentingnya kerja sama antar kedua komunitas. Dengan adanya kerja sama sosial yang sengaja diciptakan maka akan menghilangkan sentimen keagamaan.⁴³

Marta Bire dalam penelitian tentang identitas agama dan budaya perempuan Muslim di Timor Barat, khususnya orang Meto di Amanuban Timur, mengatakan bahwa mereka menjadi

³⁸ Jordan Paul Agustos Diwi, "Kajian Sosial-Teologis terhadap Fenomena Konfersi Agama di Klasis Amanuban Timur (Skripsi Fakultas Teologia, Universitas Kristen Satya Wacana, 2021): 29.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Yuda D. Hawu Haba, "Sejarah Perkembangan Kristen dan Islam di Aamnuban Timur," dalam *70 Tahun GMIT Berhikmat dan Berbagi* 456-58.

⁴¹ Ibid.

⁴² Leryani Mince Maria Manuain, "Harmonisasi Sosial Keagamaan Masyarakat Kecamatan Amanuban Selatan dan Amanuban Timur, Kabupaten Timur Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal of Pastoral Counseling*, Vol. 2 No. 1, (Juni 2022): 45-46

⁴³ Yustiani, "Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen dan Islam di Soe, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Nalids*, Vol. XV. No. 20. (Mei-Agustus 2019): 77-78

Muslim tidak menghilangkan identitas sebagai sebagai penjaga budaya Meto, berpartisipasi dalam ritual adat masih dipertahankan hingga saat ini.⁴⁴ Oleh karena itu, Bire, mengusulkan “dialog kehidupan” sebagai model dialog antar agama.⁴⁵

Petronela Nomtanis, Yokobus dan Adi Saingo, melakukan penelitian tentang moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat Desa Oenae, Amanuban Amanuban Timur, menekankan tentang gotong royong antar umat beragama merupakan tindakan nyata dalam memoderasi pemahaman setiap pemeluk agama.⁴⁶ Dengan adanya gotong royong, umat beragama saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Yunus Selan dalam kajian tentang komunitas Kristen dan Islam di TTS, khususnya di Amanuban Timur, menyatakan bahwa istilah *nekaf mese ma ansaof mese* merupakan konsep kehidupan yang merupakan solidaritas sosial sehingga terjalin secara harmoni, kohesi dan menjadi dasar spirit penggerak kehidupan masyarakat lokal yang berbeda identitas keagamaan.⁴⁷

J. C. Simon dalam kajiannya tentang budaya Kristen dan Islam di Timor Barat, khususnya di Amanuban, mengatakan bahwa untuk membangun relasi antara Islam dan Kristen, kedua komunitas membutuhkan kerendahan hati untuk saling mengakui keterbatasannya. Sikap ini akan menolong masing-masing pihak untuk melihat dan menganggap yang lain bukan sebagai lawan tetapi sebagai sahabat dan saudara. Sebagai saudara saling mengerti tentang keterbatasan bahasa dalam mengeskpresikan iman masing-masing.⁴⁸

⁴⁴ Martha Bire, “An Interreligious Studies on religious and Cultural Identity of Timorese Muslim Women in Indonesia” (Tesis Universitas Internasional Hartford untuk Agama dan Perdamaian 2023): ii

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Petronela Namtonis, Yokobus dan Adi Saingo “Aktualisasi Moderasi Beragama Berdasarkan Ideologi Pancasila,” *Jurnal Setia*, Vol. 2, No. 9, (Desember 2023): 6.

⁴⁷ Yunus Selan, “Membangun Kehidupan Kristen yang Inklusif Bagi Atoen Pah Meto,” *Jurnal Education and development*, Vol. 12 No, 2 (Mei 2023): 444.

⁴⁸ J.C. Simon, “*Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misologi di Timor Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 58.

Memperhatikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, tidak ditawarkan sebuah model misi bagi gereja-gereja di Klasis Amanuban Timur untuk mengatasi kecurigaan antara kedua komunitas. Dalam realitasnya, misi dituangkan dalam panca pelayanan GMIT tidak mengatasi ketegangan dan kecurigaan yang sering menimbulkan konflik di antara dua komunitas tersebut. Oleh karena itu dalam tesis ini, penulis menawarkan model misi *Bia Benu Manekat*, yaitu **Studi Misi Persaudaraan yang Transformatif Gereja dengan Umat Islam di Klasis Amanuban Timur**. Persaudaraan yang saling mengasihi dalam bahasa Meto *bia benu manekat*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persaudaraan memiliki beberapa arti. Pertama, persaudaraan seibu dan seayah. Kedua, persaudaraan sanak keluarga baik dari ibu maupun ayah. Ketiga, persaudaraan orang yang segolongan, suku, etnis, agama dan sebangsa. Sedangkat mengasihi adalah persaan sayang, merasa suka kepada sesuatu yang baik.⁴⁹

Misi persaudaraan yang mengasihi akan membuat kehidupan bersama komunitas Kristen dan Islam di Klasis Amanuban Timur hidup dalam kerukunan dan mengatasi kecurigaan-kecurigaan yang berpotensi menimbulkan konflik. Sebab menurut F. H. Fobia, sebelum agama Kristen dan Islam masuk di wilayah TTS, orang-orang Meto hidup dalam kerukunan karena persaudaraan.⁵⁰ Metboki juga mengungkapkan bahwa orang Meto memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dalam ikatan adat yang sangat kuat sehingga moto orang Meto Amanuban *nekaf mese ansaof mese* (satu hati satu jiwa).

1.3. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, akses pada Selasa, 23 Maret 2024.

⁵⁰ F. H. Fobia, *Perjumaat Adat dan Injil di Timor Tengan Selatan*, (Soe: Panitia Sidang Sinode GMIT XXX, 2003), 31.

1. Bagaimana misi *bia benu manekat* dijalankan bersama komunitas Kristen dan Islam di Amanuban Timur?
2. Apa tantangan dan peluang dalam menjalankan misi *bia benu manekat* di wilayah pelayanan di Amanuban Timur?
3. Bagaimana pemahaman dari kedua komunitas tentang konsep *bia benu manekat*?
4. Bagaimana membangun konsep misi persaudaraan yang saling mengasihi antara komunitas Kristen dan Islam di Klasis Amanuban Timur?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan sebuah model misi yang dikembangkan gereja dengan umat Islam di wilayah pelayanan Klasis Amanuban Timur.

1. Mendeskripsikan pemahaman tentang *bia benu manekat* antara warga gereja dan umat Islam.
2. Gereja mengembangkan model misi *bia benu manekat* dalam pelayanan di Klasis Amanuban Timur.
3. Mengelaborasi konsep tentang persaudaraan dalam kerangka membangun kehidupan bersama umat beragama di Amanuban Timur.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan akademis

Penulis berharap tulisan ini memberikan sumbangan nilai teologis bagi kehidupan bersama sebagai warga gereja. secara khusus tulisan ini memberikan tambahan nilai kepada warga gereja dalam rangka menjalankan amanat kerasulan gereja dan mencegah kecurigaan dan

ketegangan yang pada akhirnya menimbulkan konflik umat beragama di Klasis Amanuban Timur.

2. Kegunaan praktis

Penulis berharap agar karya ilmiah ini memberikan sumbangan bagi GMTI dalam menjalankan misi gereja dalam konteks waktu, tempat, sosial, budaya, politik dan ekonomi. Tulisan ini juga memberikan evaluasi bagi misi GMTI dalam merespons perubahan. Sebagai warga gereja yang hidup dalam kekeluargaan bersama umat Islam di Klasis Amanuban Timur.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang. Alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, pengebang, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teoretis

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab IV : Hasil Penelitian, Pembahasan dan Analisa

Bab V : Refleksi Teologis

Bab : Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.